

Upaya Musyrifah Halaqoh Dalam Membimbing Sholat Jama'ah Santriwati Pontrenmu Darul Arqom Natar Lampung Selatan

Siska Ayu Febriani¹, Arizal Eka Putra², Khoironi³, Anggi Septia Nugroho⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: siskaayufabriani877@gmail.com, arizaleka@gmail.com, khoirani3@gmail.com, anggiseptia@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the efforts of musyrifah halaqoh in guiding the implementation of Dzuhur congregational prayer for female students at the Muhammadiyah Islamic Boarding School (PontrenMu) Darul Arqom Natar, South Lampung. Musyrifah plays an important role as a guide, supervisor, and role model in shaping the discipline of worship of female students. Challenges faced include fatigue of female students after academic activities and memorization, differences in individual character, and the influence of peers who lack enthusiasm. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and was conducted at PontrenMu Darul Arqom Natar. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the role of musyrifah through halaqoh has a positive impact on increasing the discipline and devotion of female students in congregational prayer. Guidance efforts are carried out through role models, providing advice in halaqoh, supervision, and routine evaluation. Thus, the guidance of the musyrifah halaqoh has proven effective in fostering awareness, responsibility, and understanding among female students regarding the importance of performing congregational prayer in a disciplined and consistent manner.

Keywords: Musyrifah; Halaqoh; Congregational Prayer; Female Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya musyrifah halaqoh dalam membimbing pelaksanaan sholat jama'ah Dzuhur bagi santriwati di Pondok Pesantren Muhammadiyah (PontrenMu) Darul Arqom Natar, Lampung Selatan. Musyrifah berperan penting sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam membentuk kedisiplinan ibadah santriwati. Tantangan yang dihadapi antara lain kelelahan santriwati setelah kegiatan akademik dan hafalan, perbedaan karakter individu, serta pengaruh teman sebaya yang kurang semangat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dilaksanakan di PontrenMu Darul Arqom Natar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah melalui halaqoh memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan kekhusyukan santriwati dalam sholat berjama'ah. Upaya bimbingan dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat dalam halaqoh, pengawasan, dan evaluasi rutin. Dengan demikian, bimbingan musyrifah halaqoh terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan pemahaman santriwati terhadap pentingnya pelaksanaan sholat berjama'ah secara disiplin dan konsisten.

Kata kunci : Musyrifah; Halaqoh; Sholat Jama'ah; Santriwati.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pondok Pesantren Muhammadiyah (PontrenMu) Darul Arqom Natar hadir sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang memadukan pendidikan formal dengan kurikulum khas pesantren. Salah satu bentuk integrasinya ialah kegiatan *halaqoh* dan *sholat berjamaah*, yang berfungsi tidak hanya sebagai ibadah wajib, tetapi juga sarana internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan santriwati. Dalam konteks ini, *halaqoh* menjadi wadah pembinaan religius yang diwujudkan secara konkret melalui keteladanan musyrifah. Musyrifah bertugas membimbing santriwati agar memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar, termasuk *sholat berjamaah*. Berdasarkan hadits riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda bahwa siapa pun yang menunjukkan kepada kebaikan akan memperoleh pahala yang sama seperti pelakunya. Artinya, setiap upaya musyrifah dalam membimbing dan memotivasi santriwati bernilai pahala di sisi Allah.¹ Secara teoritis, konsep *moral modeling* dari Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk secara efektif melalui keteladanan dari

¹ Muslim.or.id. (2021, Oktober 19). *Keutamaan menunjukkan kebaikan*. Muslim.or.id.
<https://muslim.or.id/91654-keutamaan-menunjukkan-kebaikan.html>



figur yang dihormati.²

Peran musyrifah dalam membimbing halaqoh memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan disiplin dan kesadaran santriwati dalam beribadah, khususnya pada sholat berjamaah. Menurut M. Ali Basyaruddin, musyrifah berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat, dan teladan yang baik dalam menjalankan ibadah. Selain itu, mereka juga menjalin komunikasi yang efektif serta berkolaborasi dengan orang tua dan pihak pesantren untuk mendukung perkembangan santriwati baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.³

Secara etimologis, peran mengacu pada fungsi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang atau sesuatu dalam situasi tertentu. Dalam bidang linguistik, istilah ini kerap digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah kata atau frasa beroperasi dalam suatu kalimat atau teks⁴.

Secara teoritis, pembinaan keagamaan erat kaitannya dengan konsep pembinaan spiritual (*spiritual guidance*), yang menurut Corey dengan mencakup proses pengembangan kesadaran diri individu terhadap hubungan dengan Tuhan, lingkungan sosial, dan makna kehidupan yang lebih dalam.⁵ Penelitian Rahmah yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pengasuh dalam pembinaan ibadah memiliki hubungan positif terhadap kedisiplinan santri dalam melaksanakan sholat berjamaah.⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Nurhasanah mengungkapkan bahwa pendekatan halaqah dalam pembinaan santri terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta memperkuat praktik ibadah dan nilai-nilai ukhuwah dalam kehidupan santri.⁷ Pembinaan sholat berjamaah di pondok pesantren memegang peran penting dalam membangun karakter dan moral santri. Selain menjadi kewajiban agama, sholat berjamaah juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual di antara para santri. Kebiasaan ini dapat membantu mengurangi konflik struktural dengan menumbuhkan rasa persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan, serta mengurangi sikap agresif dan ketidaksetaraan sosial.⁸ Musyrifah memiliki peran strategis dalam mendampingi dan membimbing santriwati. Sebagai pembimbing spiritual, musyrifah tidak hanya mengawasi tetapi juga membantu santriwati memahami dan menghayati nilai-nilai ibadah. Di beberapa pesantren, musyrifah berkontribusi meningkatkan kualitas pelaksanaan sholat berjamaah, yang berdampak positif pada pembentukan akhlak santri.⁹ Pembinaan ini dilakukan melalui pembiasaan, teladan, dan pendekatan personal yang efektif dalam menciptakan akhlakul karimah.

Proses pembimbingan musyrifah tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kelelahan santriwati setelah kegiatan akademik dan hafalan, perbedaan karakter individu, serta pengaruh

² Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

³ M. Ali Basyaruddin. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15.

⁴ Tanja Collet. (2021). What a term? An attempt to define the term within the theoretical framework of text linguistics. *Linguistica Antverpiensia, New Series Themes in Translation Studies*, 3, 99-113.

⁵ Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

⁶ Rahmah. (2020). Peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123-124.

⁷ Fitriyani, & Nurhasanah. (2021). Efektivitas model halaqah dalam pembinaan keagamaan santri. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 78-79.

⁸ Fatiya Nuzuli Mufti. (2021). Penanganan Konflik berbasis Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6236-6248.

⁹ Hani. (2024). Pengaruh Intensitas Mengikuti Suluk dan Kualitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 141-159.

negatif teman sebaya yang kurang bersemangat. Aktivitas belajar dan hafalan yang padat sering menyebabkan kelelahan fisik maupun mental santriwati. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap meningkatnya kejenuhan belajar dan menurunkan motivasi santri.¹⁰ Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat kestabilan emosi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan. Penelitian di Pesantren Sunan Drajat Lamongan menegaskan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya mempermudah santri beradaptasi, sedangkan kurangnya dukungan menghambat proses pembinaan. Temuan serupa juga dikuatkan oleh penelitian di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), yang menekankan bahwa faktor kestabilan emosi dan latar belakang keluarga menjadi kendala utama dalam pembinaan santriwati.¹¹

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh negatif dari teman sebaya yang kurang semangat. Penelitian di Pesantren Jombang menunjukkan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan motivasi hafalan santri, sehingga suasana belajar menjadi lebih produktif.¹² Namun sebaliknya, penelitian di Pesantren Samarinda menemukan bahwa tekanan negatif dari teman sebaya dapat meningkatkan homesickness dan stres pada santri, yang pada akhirnya mengurangi semangat dalam belajar maupun menghafal Al-Qur'an.¹³ Dengan demikian, lingkungan sebaya dapat menjadi faktor pendorong sekaligus penghambat bagi keberhasilan santri dalam menjalani kegiatan pesantren.

Perubahan positif pun mulai terlihat setelah santriwati secara rutin mengikuti halaqoh dan shalat berjamaah. Di antaranya adalah peningkatan kedisiplinan, kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah, dan kualitas ibadah yang lebih baik. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa pembinaan spiritual melalui halaqoh mampu membentuk transformasi perilaku ke arah yang lebih positif. Musyrifah juga menekankan pentingnya hubungan emosional yang hangat dan komunikatif dengan santriwati. Menurutnya, interaksi yang penuh empati dan perhatian menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing mereka.¹⁴ Kontroling yang dilakukan secara konsisten dan penuh kasih sayang juga menjadi langkah penting agar santriwati tidak kehilangan arah dan tetap menjaga semangat dalam menjalankan ibadah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kelelahan santriwati setelah kegiatan akademik dan hafalan, serta upaya musyrifah dalam mengatasinya melalui proses pembinaan yang efektif. Penelitian ini juga menelaah perbedaan karakter individu santriwati yang memengaruhi jalannya pembinaan, dan strategi musyrifah dalam menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan masing-masing. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh negatif teman sebaya yang kurang semangat terhadap motivasi belajar dan hafalan santriwati, serta langkah-langkah musyrifah dalam meminimalisir dampaknya. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang peran musyrifah dalam menghadapi berbagai kendala pembinaan santriwati di lingkungan pesantren.

¹⁰ Nurjanah, S. (2021). Hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar santri di Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 3(2).

¹¹ Hidayah, N. (2020). *Peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Universitas Ahmad Dahlan* (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan). Universitas Ahmad Dahlan Repository.

¹² Anam, A. C. (2022). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi hafalan santri tahfidz. *Sujud: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).

¹³ Wahyuni, H. (2021). Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap homesickness santri di Pesantren Samarinda. *Repository Universitas Mulawarman*.

¹⁴ Halimah. (2021). "Efektivitas Halaqah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri," *Jurnal At-Tarbiyah*, 13(1), 59.

Metode

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyelidiki sudut pandang serta pengalaman musyrifah dan santriwati terkait dengan praktik shalat berjamaah. Penelitian dilakukan dengan desain studi kasus pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Natar, yang memiliki total 161 santriwati dari jenjang MTs dan SMA. Subjek penelitian meliputi 60 responden (musyrifah dan santriwati kelas XI–XII SMA PontrenMu Darul Arqom Natar).¹⁵ Fokus tersebut dipilih agar analisis terhadap dinamika pembinaan dan interaksi musyrifah dapat dilakukan lebih mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengelompokkan sesuai tema yang relevan dan disimpulkan berdasarkan temuan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai peran strategis musyrifah dalam mendukung pelaksanaan ibadah di kalangan santriwati.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah dalam membimbing sholat berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Natar dilakukan melalui beberapa strategi utama yang mencakup keteladanan, pendekatan emosional, pengawasan kedisiplinan, serta pemberian apresiasi terhadap santriwati yang taat beribadah.

No.	Fokus Temuan	Upaya Musyrifah	Dampak Terhadap Santriwati	Kutipan Wawancara
1.	Keteladanan (Uswatun Hasanah)	Musyrifah hadir lebih awal di masjid, menjaga kekhusyukan, dan memberi contoh langsung pelaksanaan sholat jama'ah.	Santriwati terdorong meniru perilaku disiplin dan khusyuk.	Musyrifah berperan dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai keutamaan sholat berjamaah serta konsekuensi bagi mereka yang meninggalkannya. Selain itu, sebagai seorang pembimbing, musyrifah juga dituntut untuk menjadi teladan dalam hal kedisiplinan menjalankan sholat berjamaah. ¹⁶
2.	Pendekatan Emosional dan Komunikatif	Musyrifah membangun hubungan hangat, memberi nasihat lembut, dan melakukan	Terbentuk rasa nyaman dan kedekatan emosional yang meningkatkan motivasi ibadah.	Strategi yang digunakan melibatkan pendekatan emosional, seperti menanyakan kabar

¹⁵ Hasil observasi di PontrenMu Darul Arqom Natar, Lampung Selatan. 7 Januari 2025

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Elmiyati, S. Pd di PontrenMu Darul Arqom Natar, Lampung Selatan.14 Januari2025.

		pendekatan personal pada santriwati yang kurang disiplin.		santri secara personal, lalu menyinggung perihal ibadah sholatnya. Jika ditemukan santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah, maka akan ditegur dengan cara yang halus dan disertai nasihat. Namun, bila pelanggaran dilakukan berulang kali, maka diberikan sanksi sebagai bentuk penegakan kedisiplinan.
3.	Pengawasan dan Evaluasi	Melakukan kontrol kehadiran, teguran halus, dan evaluasi rutin hasil halaqoh.	Disiplin meningkat, santriwati lebih konsisten mengikuti sholat berjamaah.	Saya mengevaluasi kehadiran dan kesungguhan santriwati dalam sholat dzuhur berjamaah dengan memantau kehadiran mereka, baik melalui Absensi Sholat atau secara langsung. Dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang tidak sholat dzuhur secara berjamaah dan tidak khusyu dalam melaksanakan sholat. Saya juga akan melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui kemajuan mereka. ¹⁷
4.	Sistem Penghargaan dan Sanksi	Memberikan apresiasi bagi yang rajin berjamaah dan	Menumbuhkan tanggung jawab dan rasa kompetitif	Strategi yang digunakan melibatkan

¹⁷ Wawancara dengan ustadzah Zakiyah Kholidah, S. Pd di PontrenMu Darul Arqom Natar, Lampung Selatan. 14 Januari 2025.

		sanksi edukatif bagi yang lalai.	positif antar santriwati.	pendekatan emosional, seperti menanyakan kabar santri secara personal sebelum menyinggung perihal ibadah sholatnya. Jika ditemukan santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah, musyrifah akan menegurnya dengan cara yang halus disertai nasihat. Namun, apabila pelanggaran dilakukan berulang kali, maka diberikan sanksi sebagai bentuk penegakan kedisiplinan. Selain itu, musyrifah juga memberikan apresiasi kepada santriwati yang menunjukkan ketekunan dan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat berjamaah, baik melalui pujian, ucapan motivasi, maupun penugasan positif sebagai bentuk penghargaan atas konsistensi ibadah mereka. ¹⁸
--	--	----------------------------------	---------------------------	---

Pembahasan

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *moral modeling* yang dikemukakan Lickona (2018), bahwa pembentukan karakter peserta didik lebih efektif melalui keteladanan figur yang dihormati.¹⁹ Keteladanan musyrifah seperti hadir lebih awal ke masjid dan menunjukkan kekhusyukan dalam ibadah menjadi stimulus nyata bagi santriwati untuk meniru perilaku positif. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Fitriyani dan Nurhasanah (2021)

¹⁸ Wawancara dengan ustadzah Elmiyati, S Pd di PontrenMu Darul Arqom Natar, Lampung Selatan. 14 Januari 2025

¹⁹ Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

yang menunjukkan efektivitas pendekatan *halaqoh* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta memperkuat praktik ibadah dan ukhuwah di lingkungan pesantren.²⁰

Pendekatan emosional yang diterapkan musyrifah memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat berperan penting dalam keberhasilan pembinaan. Interaksi personal, teguran lembut, serta apresiasi terhadap santriwati yang disiplin menciptakan suasana pembinaan yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori *spiritual guidance* dari Corey (2017), bahwa hubungan empatik dalam bimbingan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab individu terhadap Tuhannya.²¹ Penelitian Rahmah (2020) pun mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan aktif pengasuh dan kedisiplinan santri dalam *shalat berjamaah*.²²

Dari sisi pengawasan dan evaluasi, musyrifah berperan dalam membangun kesadaran internal melalui sistem pengendalian perilaku (*muraqabah*). Evaluasi yang dilakukan bukan sekadar bersifat korektif, melainkan juga edukatif dan motivasional. Ini sejalan dengan pandangan M. Ali Basyaruddin (2020) bahwa pembina asrama berfungsi sebagai pengarah dan pengendali perilaku santri dalam konteks pendidikan karakter Islami.²³

Motivasi spiritual yang diberikan musyrifah, baik melalui nasihat singkat maupun kisah teladan, berperan sebagai bentuk *spiritual reinforcement* yang memperkuat komitmen ibadah santriwati. Hal ini sesuai dengan temuan Fatimah Nur Rahma dan Sutarman (2021) bahwa pendampingan religius dapat meningkatkan konsistensi ibadah sunnah dan kedisiplinan santri.²⁴

Selain itu, kolaborasi yang dibangun musyrifah dengan sesama pembimbing, pengelola pondok, dan pihak terkait menunjukkan penerapan prinsip *collective responsibility* dalam pembinaan keagamaan. Kolaborasi ini memungkinkan terwujudnya sistem pembinaan yang lebih integratif, sebagaimana ditegaskan oleh Widia Eka Asmaranti (2022) bahwa kerja sama antarpembina merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter disiplin santri di lingkungan pesantren.²⁵

Secara keseluruhan, interpretasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan berbasis keteladanan, empati, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan kesadaran ibadah santriwati. Musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai *moral educator* yang menanamkan nilai religius secara reflektif dan aplikatif di kehidupan pesantren.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk kedisiplinan ibadah santriwati melalui kegiatan *halaqoh* dan *shalat berjamaah Dzuhur* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Natar. Upaya pembinaan yang dilakukan tidak terbatas pada aspek pengawasan, tetapi juga mencakup keteladanan, pendekatan emosional, motivasi spiritual, serta kolaborasi dengan pihak pondok

²⁰ Fitriyani, & Nurhasanah. (2021). Efektivitas model halaqah dalam pembinaan keagamaan santri. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 78–79.

²¹ Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

²² Rahmah. (2020). Peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–124.

²³ M. Ali Basyaruddin. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1), 1-15.

²⁴ Fatimah Nur Rahma & Sutarman. (2023). *Peran Pendampingan Musyrifah Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren*. *Jurnal Basicedu*, 7(3).

²⁵ Widia Eka Asmaranti. (2023). *Upaya Membangun Karakter Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah (MA) pada Program Khusus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).

dan sesama pembina. Strategi tersebut membentuk lingkungan religius yang kondusif, mendorong santriwati untuk beribadah dengan kesadaran dan tanggung jawab diri yang tinggi.

Peran musyrifah dalam pembinaan ibadah mencerminkan model pendidikan karakter Islami yang holistik, di mana nilai-nilai religius ditanamkan melalui tindakan nyata dan hubungan personal yang hangat. Pembinaan berbasis keteladanan dan empati ini menjadi pondasi penting dalam memperkuat budaya spiritual dan moral di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pesantren dalam merancang sistem pembinaan ibadah yang lebih terstruktur, reflektif, dan berkelanjutan. Perlu dikembangkan pula pelatihan bagi musyrifah agar memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang lebih kuat, sehingga mampu menjalankan fungsi pembimbingan dengan profesional, humanis, dan inspiratif.

Daftar Pustaka

- Anam, A. C. (2022). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi hafalan santri tahfidz. *Sujud: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Atmawarni. (2020). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di pesantren. *Jurnal Keguruan*, 1(2).
- Basyaruddin, M. A. (2020). Peran pembina asrama dalam pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Collet, T. (2021). What a term? An attempt to define the term within the theoretical framework of text linguistics. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 3, 99–113.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Fatiya Nuzuli Mufti. (2021). Penanganan konflik berbasis Islami di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6236–6248.
- Fitriyani, & Nurhasanah. (2021). Efektivitas model halaqah dalam pembinaan keagamaan santri. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 78–79.
- Halimah. (2021). Efektivitas halaqah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri. *Jurnal At-Tarbiyah*, 13(1), 59.
- Handayani, F. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri santri di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Ulumuna Qurania*, 6(1).
- Hani. (2024). Pengaruh intensitas mengikuti suluk dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 141–159.
- Hidayah, N. (2020). Peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Universitas Ahmad Dahlan (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan). Universitas Ahmad Dahlan Repository.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslim.or.id. (2021, Oktober 19). Keutamaan menunjukkan kebaikan. *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/91654-keutamaan-menunjukkan-kebaikan.html>
- Nurjanah, S. (2021). Hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar santri di Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 3(2).
- Rahmah. (2020). Peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–124.
- Wahyuni, H. (2021). Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap homesickness santri di Pesantren Samarinda. *Repository Universitas Mulawarman*.
- Widia Eka Asmaranti. (2023). *Upaya Membangun Karakter Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah (MA) pada Program Khusus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).